



PENGELOLAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENDUKUNG KEMAMPUAN KARYA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 1 LELONG

Munawir Gazali¹, Made Ayu Pransisca²

Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah, Indonesia.^{1,2}

History Article

Article history:

Received November 1, 2021
Approved Desember 3, 2021

Keywords:

Management , *School
Literacy Movement,
Writing*

ABSTRACT

Reading and writing are part of many learning routines that cannot be separated from everyone's life. UNESCO has released data on reading interest in the world and shows Indonesia's demand for reading is at 0.001. This means that for every 1,000 residents, there is only 1 person who has an interest in reading (Universitas Gadjra Mada, 2017). The objectives of this study are 1) to describe the management, planning, implementation, and evaluation of the School Literacy Movement (GLS); 2) to describe the supporting and inhibiting factors for the solution; 3) Describe the results in overcoming the factors that hinder the solution in the management of the School Literacy Movement (GLS) to support writing at SD Negeri 1 Lelong. This research uses descriptive qualitative, which means the type of research is literal data with factors in the field. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation analysis. Researchers used data analysis in the field with the Miles and Huberman model. The steps in the data analysis process carried out by the author are 1) Data collection; 2) Data Reduction; 3) Data Presentation; and 4) Verification. The results of the study, in the management of the School Literacy Movement (GLS) to support student writing at SD Negeri 1 Lelong there are three stages, as follows: planning, implementation and evaluation

ABSTRAK

Membaca dan menulis menjadi bagian dari banyaknya rutinitas pembelajaran yang tak lepas dari kehidupan setiap orang. UNESCO telah merilis data minat baca di dunia dan menunjukkan minat baca Indonesia berada pada angka 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca (Universitas Gadjra Mada, 2017). Tujuan penelitian ini 1)

Mendeskripsikan pengelolaan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS): 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat solusi; 3) Mendeskripsikan hasil dalam mengatasi faktor penghambat solusi pada pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mendukung karya tulis di SD Negeri 1 Lelong. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yang artinya jenis penelitian data literal dengan faktor-faktor dalam lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah proses analisis data yang dilakukan penulis yaitu 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi Data; 3) Penyajian Data; dan 4) Verifikasi. Hasil penelitian, Pada pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mendukung karya tulis siswa di SD Negeri 1 Lelong terdapat tiga tahapan, sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

© 2021 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: munawirgazali79@gmail.com

PENDAHULUAN

Membaca dan menulis menjadi bagian dari banyaknya rutinitas pembelajaran yang tak lepas dari kehidupan setiap orang. Berdasarkan studi "Most Littered Nation In the World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara perihal minat membaca. Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand, serta persis berada di atas Bostwana (61). Sebelumnya, pada tahun 2012, UNESCO telah merilis data minat baca di dunia dan menunjukkan minat baca Indonesia berada pada angka 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca (Universitas Gadjad Mada, 2017).

Disampaikan UNESCO. Permendikbud No. 23 Tahun 2015 menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti yang dimulai dengan memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri. Meskipun begitu, banyak referensi menegaskan bahwa program membaca bebas tidak cukup hanya sekadar menyediakan waktu tertentu (misalnya lima belas menit setiap hari) bagi siswa untuk membaca (Kemendikbud, 2016: 1). Berdasarkan hal ini, perlunya gebrakan tertentu yang diambil oleh kepala sekolah untuk melahirkan hasil yang membanggakan bagi keluarga sekolah dengan berlangsungnya rutinitas dalam gebrakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Faizah et al., 2016:2).

Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa, Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Faradina, 2017: 62).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Lelong Kabupaten Lombok Tengah, bahwa GLS telah dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca sumber bacaan yang disukai. Hal ini didukung dengan ketersediaan ruang perpustakaan di lingkungan sekolah. Di sisi lain, peneliti menemukan beberapa hal menarik sehingga peneliti berkeinginan untuk meneliti di SD Negeri 1 Lelong. Misalnya, pemanfaatan perpustakaan yang notabene sebagai istananya sumber bacaan belum berjalan begitu optimal

disebabkan ketersediaan ruangan, di samping ketersediaan buku yang mesti diperhatikan lebih lanjut.

Tahun 2017-2019, setidaknya telah 2x SD Negeri 1 Lelong Muda mengajar Lombok (MML) untuk mengadakan 'Belajar Menulis'. Hasilnya salah satu karya siswa telah terbit di koran Mandalika.

Menurut Samitra (2015), pada tahun 2012 Indonesia berada di posisi 124 dari 187 Negara dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan dan 'melek huruf'. Indonesia hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Artinya, rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang (Kompasiana, 2015). Dengan lahirnya generasi penulis muda dari sekolah-sekolah, maka akan lebih banyak sumber bacaan yang terbit dan mencukupi kebutuhan pengetahuan setiap orang. Bila belum mencukupi, namun setidaknya bisa meningkatkan sumber bacaan yang tersedia.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Gerakan Literasi Sekolah diantaranya warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan (Purwanti,, 2018: 38). Dari penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk memberikan sebuah pandangan dan gagasan perihal pengembangan manfaat dari GLS yang sudah dijalankan berjudul "Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Di SD Negeri Sumber 1 Berbah".

Penelitian ini memiliki 3 tujuan, yaitu: 1) Mendeskripsikan pengelolaan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS); 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat solusi; 3) Mendeskripsikan hasil dalam mengatasi faktor penghambat solusi pada pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mendukung karya tulis di SD Negeri 1 Lelong.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam terhadap peneliti khususnya dan lembaga pendidikan pada pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya pada bidang Kepenulisan. Bagi Kemendikbud, dapat memberikan masukan dan kontribusi positif bagi perbaikan perihal pengelolaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mengenai pembinaan berkekrativitas, utamanya dalam mendukung menghasilkan karya tulis. Bagi Sekolah, diharapkan dapat menambah masukan untuk pihak sekolah, sebagai bahan evaluasi dalam pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang selama ini telah diterapkan, khususnya pada pengoptimalan dan pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas menulis agar menghasilkan banyak karya tulis dan berkualitas. Dan bagi Siswa, dapat dijadikan pembelajaran dan semakin menggelorakan gemar membaca dan menulis karya tulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yang artinya jenis penelitian data literal dengan faktor-faktor dalam lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moloeng (2017: 4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Lelong yang bertempat di desa Lelong kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019-Maret 2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga macam yaitu: 1) Informan (kepala sekolah, guru, siswa); 2) Kegiatan; dan 3) Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel (Sugiyono, 2008: 441). Adapun langkah-langkah proses analisis data yang dilakukan penulis yaitu 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi Data; 3) Penyajian Data; dan 4) Verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Penelitian

1. Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Mendukung Karya Tulis Siswa di SD Negeri 1 Lelong

Pada pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mendukung karya tulis siswa di SD Negeri 1 Lelong terdapat tiga tahapan, sebagai berikut:

a) **Perencanaan**

Pada perencanaan, terdapat 3 hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut hasil penelitiannya:

Pertama, Perencanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program GLS yang diselenggarakan oleh SD Negeri Negeri 1 Lelong menekankan pada literasi baca dan tulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, bahwa setiap pagi telah dialokasikan waktu selama 15 menit sebelum pembelajaran di kelas. Siswa akan dipersilakan memilih bacaan dan membaca buku selain sumber bacaan yang digunakan untuk pembelajaran di kelas. Pada Program GLS ini tidak hanya siswa saja yang menjadi inti pelaksana, namun guru juga ikut terlibat. Siswa diajak untuk mengetahui banyak cerita dan pengetahuan, selain materi dari buku pelajaran yang didapatkan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini ditandai dengan bertambahnya buku bacaan anak yang dibeli sekolah kepada salah penjual buku di Lombok Tengah.

Kedua, Perencanaan Siswa. Usaha yang dilakukan sekolah berupa fasilitas seperti penyediaan sarana dan prasarana sesuai dengan program untuk siswa. Kepala sekolah merencanakan bahwa semua siswa di SD Negeri Negeri 1 Lelong berhak dan berkewajiban ikut andil menjalankan Program ini.

Ketiga, Perencanaan Guru. Pada pelaksanaan program GLS, semua guru kelas ataupun tidak, terlibat dalam penyelenggaraan program. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk melaksanakan program ini dengan membaca sumber bacaan yang telah dimiliki oleh pihak sekolah. Kemudian, guru pula mengarahkan siswa untuk menulis ulang (review) apa yang telah dibaca siswa.

b) **Pelaksanaan**

Kedekatan dengan bacaan membuat siswa merasa bertambah wawasannya. Sering melihat bacaan dan melihat gambar dalam buku, membuat siswa terkadang merasa tertarik dan tertantang untuk meniru. Misalnya, dengan melihat buku cerita bergambar, terkadang, meski di luar waktunya GLS, di saat istirahat atau di rumah, siswa membuat semacam cerita bergambar. Boleh juga disebut sejenis komik. Penyediaan ruangan publikasi karya yang disebut Majalah Dinding Sekolah membuat siswa berkreaitivitas masing-masing.

c) **Evaluasi**

Hasil dari evaluasi yang dilakukan dari Program GLS yang awalnya hanya membaca di awal pelajaran selama 15 menit, sesekali diadakan pelatihan menulis. Yang kemudian bekerjasama dengan Komunitas Muda Mengajar Lombok. Hal ini memberikan suatu hasil yang membahagiakan dimana siswa turut andil dan antusias menjalani program terbaru ini. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa "Ini baik bagi kami dan siswa. Komunitas ini sudah memberikan kebermanfaatn yang

besar. Faktanya, 1 siswa kami berhasil menembus koran mandalika (13 juli 2018). Sekolah juga mengarsipkan beberapa tulisan siswa di Majalah Dinding dan kelas yang ada di lingkungan sekolah sebagai tempat berkeaktivitas bagi siswa untuk terus belajar menulis.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Mendukung Karya Tulis Siswa di SD Negeri 1 Lelong

Faktor pendukung yang paling menonjol adalah antusiasnya Kepala Sekolah dan Guru dalam melaksanakan Program GLS. Kebijakan bila diawali oleh Kepala Sekolah akan lebih mudah terealisasinya. Seperti pengadaan tambahan Sumber Bacaan. Guru juga menjadi faktor pendukung yang amat penting. Sebab kehadiran guru yang mengawasi dan membina para siswa membuat turut menjalankan program ini.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat, antara lain: (1) Guru butuh waktu untuk juga mencontohkan selalu dekat dengan buku bacaan; (2) Sumber bacaan yang belum bisa ditambah dalam kurun waktu yang dekat (3) Belum disediakan apresiasi bagi yang siswa terbaik dan berprestasi.

3. Mengatasi yang Menghambat Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Mendukung Karya Tulis di SD Negeri 1 Lelong

Kepala Sekolah berdiskusi dengan para guru perihal langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi hambatan yang ada. Maka, hasil yang diperoleh adalah mengajak bekerjasama dengan Komunitas Muda Mengajar Lombok untuk datang dan melatih para siswa di SD Negeri 1 Lelong.

4. Ternyata hasil yang diraih tidak mengecewakan, bahkan sebaliknya sangat membanggakan. Dimana, salah satu siswa berhasil tembus di Koran mandalika. Seperti diketahui, Koran Kedaulatan Rakyat memiliki seleksi yang amat ketat dan sangat butuh proses untuk menembus koran itu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengelolaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Mendukung Karya Tulis Siswa di SD Negeri 1 Lelong

Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu upaya sekolah dalam meningkatkan kecintaan, tingkat pemahaman, dan makin berkembangnya siswa pada aksara. Pada pengelolaan berikut pembahasan penelitiannya.

a) Perencanaan Program

Pada perencanaan program ini, ada 3 hal yang diperhatikan diantaranya yaitu sebagai berikut:

Pertama, Perencanaan Program GLS. Gerakan ini ditujukan untuk sekolah agar dapat melaksanakan sesuai tahapannya, yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Ketiga tahapan Gerakan Literasi Sekolah tersebut dapat dilakukan sekolah melalui program dan fasilitas sekolah agar siswa menjadi literat. Fasilitas yang penting untuk dimiliki sekolah dalam GLS ini diantaranya perpustakaan sekolah (Azis, 2018: 43).

Pada proses perencanaan Program GLS, kepala sekolah pula memiliki kewewenangan dalam hal menetapkan aturan yang harus dilaksanakan. Pemilihan tahapan dapat mempertimbangkan bahwa pada tahapan pelaksanaan GLS harus menyesuaikan kesiapan dan kemampuan masing-masing sekolah. Sebagai acuan, Kemendikbud (2016: 6) menjelaskan bahwa tahapan pelaksanaan GLS terdiri dari 3 tahap yaitu: 1) Pembiasaan; 2) Pengembangan, dan 3) Pembelajaran.

Kepala Sekolah telah memilih tahap yang sesuai dengan kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan Program GLS. Dalam hal ini, Kepala Sekolah memilih tahap dasar atau tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Meski tidak semua langkah pada tahap pelaksanaan GLS, namun tujuan untuk menghasilkan karya bagi siswa sudah terealisasi. Adapun tahap pembiasaan yang telah dijalankan oleh SD Negeri 1 Lelong yaitu : a) Kecakapan literasi yang ditumbuhkan; b) Fokus dan prinsip kegiatan; c) Prinsip-prinsip kegiatan membaca; d) Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi; e) Langkah-langkah kegiatan: (1) Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai; (2) Menata sarana dan lingkungan kaya literasi; (3). Menciptakan lingkungan kaya teks; (4) Memilih buku bacaan di SD; dan (5) Pelibatan public ; f) Indikator pencapaian;g) Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukkan ciri kinerja yang baik.

Selain tahapan pembiasaan tersebut, ada juga beberapa tahapan dalam tahap perkembangan yaitu a) Menyediakan beragam pengalaman membaca; b) Warga sekolah gemar membaca; c) Warga sekolah gemar menulis; d) Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi; e) Langkah-langkah kegiatan: (1) Membaca terpandu; (2) Membaca bersama; (3) Aneka karya kreativitas seperti Workbook, Skill Sheets (Triarama, Easy slit book, One sheet book, Flip flop book); (4) Mari berdiskusi tentang buku; dan (5) Storymap outline; f) Indikator pencapaian di tahap pengembangan

Kedua, Perencanaan Siswa. Perencanaan yang dilakukan oleh sekolah adalah 1) Sekolah memperhatikan dan menganalisis berbagai kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa pada proses pelaksanaan Program GLS. Usaha yang dilakukan sekolah berupa fasilitas seperti penyediaan sarana dan prasarana sesuai dengan Program GLS, merencanakan jumlah siswa yang akan mengikuti, dan merencanakan anggaran serta pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Program GLS; 2) Pelaksana program pada bagian siswa diikuti oleh seluruh siswa yang ada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, terdapat 95 siswa yang terdiri 45 siswa laki-laki dan 50 siswa perempuan.

Ketiga, Perencanaan Guru. Memastikan keterlibatan guru adalah kepentingan bagi sekolah untuk mensukseskan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang akan diselenggarakan di SD Negeri 1 Lelong. Adapun yang perlu direncanakan adalah: (1) Perencanaan Guru Program GLS; (2) Mekanisme Pemilihan Guru; dan, (3) Pembinaan dan pengembangan guru.

b) Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mendukung karya tulis siswa di SD Negeri 1 Lelong telah berjalan dengan baik. Pada prosesnya, siswa tidak hanya membaca, namun juga sudah berupaya menulis. Sehingga tak hanya cerita yang mereka dapatkan, melainkan mereka juga berhasil menghasilkan karya tulis yang berbentuk puisi dan cerpen.

c) Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pada saat melakukan program GLS, SD Negeri 1 Lelong yang awalnya hanya sekadar membaca, kemudian bekerjasama dengan Komunitas Muda Mengajar Lombok untuk mengadakan pelatihan menulis. Hasil karya siswa telah berhasil tembus di Koran mandalika, dan juga dipajang di Majalah Dinding Sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Mendukung Karya Tulis di SD Negeri 1 Lelong

Pada penerapan pengelolaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mendukung karya tulis siswa di SD Negeri 1 Lelong terdapat faktor yang amat mendukung, antara lain: (1) Bersedianya guru-guru menjadi Pembina bagi siswa di kelas; (2) Terdapat sumber bacaan; (3) Ada perpustakaan dan pojok baca; (4) Telah disiapkan Majalah Dinding.

Pada penerapan pengelolaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mendukung karya tulis siswa di SD Negeri 1 Lelong terdapat faktor menghambat, antara lain: (1) Guru butuh waktu untuk juga mencontohkan selalu dekat dengan buku bacaan; (2) Sumber bacaan yang belum bisa ditambah dalam kurun waktu yang dekat (3) Belum disediakan apresiasi bagi yang siswa terbaik dan berprestasi. Faradina (2017:66) menambahkan jika terdapat beberapa faktor penghambat gerakan literasi sekolah seperti kesulitan dalam pelaksanaan pembiasaan membaca nyaring, membaca dalam hati, dan menulis rangkuman buku yang telah dibaca. Dengan demikian, untuk meminimalisir beberapa faktor penghambat gerakan literasi sekolah tersebut dapat dilakukan dengan memperbaiki manajemen pengelolaan pendidikan yang efektif untuk mewujudkan sekolah berbasis literasi (Sudarmi, 2018: 55).

3. Hasil Mengatasi yang Menghambat Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Mendukung Karya Tulis di SD Negeri 1 Lelong

Kepala Sekolah berdiskusi dengan para guru perihal langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi hambatan yang ada. Maka, hasil yang diperoleh adalah mengajak bekerjasama dengan Komunitas Muda Mengajar Lombok untuk datang dan melatih para siswa di SD Negeri 1 Lelong. Ternyata hasil yang diraih tidak mengecewakan, bahkan sebaliknya sangat membanggakan. Dimana, salah satu siswa berhasil tembus di Koran mandalika. Seperti diketahui, Koran mandalika memiliki seleksi yang amat ketat dan sangat butuh proses untuk menembus koran itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Adanya kebijakan Kepala Sekolah yang melibatkan komunitas yang bergerak di bidang kepenulisan (literasi), penyediaan sumber bacaan, pengarahan guru untuk membina, dan mengalokasikan waktu guna menjalankan program. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah berjalan baik, dimana siswa mengikuti kebijakan Kepala Sekolah membaca buku bacaan 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ditandai dengan siswa mulai membuat karya

tulis berupa puisi dan cerita, beberapa sudah diterbitkan di Koran mandalika, Buletin Bocah, dan Majalah Dinding di sekolah.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
Faktor pendukung yang paling menonjol adalah antusiasnya Kepala Sekolah dan Guru dalam melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Faktor penghambat penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini adalah ketersediaan sumber bacaan yang memang belum bisa diperbanyak rutin tiap bulan, sehingga siswa mengalami kejenuhan tidak adanya sumber bacaan yang baru. Serta, belum dioptimalkan penjadwalan dalam hal pembinaan karya tulis.
3. Hasil dalam Mengatasi penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
Pembinaan karya tulis oleh Komunitas Muda Mengajar Lombok, membuat siswa lebih tertarik dengan metode yang disampaikan dan orang yang jarang mereka temui. Pembuatan Majalah dinding dan buletin Bocah hasil kerjasama dengan Komunitas muda Mengajar Lombok, yang kemudian dibantu untuk menyalurkan di Koran mandalika membuat siswa makin tertarik untuk kembali belajar menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. 2018. *Rancangan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Perpustakaan Di Mim Gandatapa Banyumas*. Jurnal Publis Vol 2 No.1
- Faizah, Dewi Utami, Susanti Sulyadi, Lanny Anggraini, Waluyo, Sofie Dewayani, Wien Muldian, and Dwi Renya Rosaria. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Faradina, N. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya* Volume 60 6 Nomor 8.
- Kemendikbud. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/17/1/Buku-Saku_GerakanLiterasi-Sekolah-Ditjen-Dikdasmen-Kemendikbud-ok.pdf, diakses pada 7 November 2017.
- Kemendikbud. (2016). *Gerakan Literasi Untuk Tumbuhkan Budaya Literasi*. Majalah Jendela Edisi VI/2016. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj7nNvMrncAhWPXSsKHVEaB9QQFjABegQICRA&url=https%3A%2F%2Fjendelakemdikbud.go.id%2Fhome%2Fdownloadfile%2F%3Fname%3DEDISI_6_20161.pdf&usg=AOvVaw0UL_cfp7s5bPjyUuRv4vyv, diakses pada 13 Agustus 2018.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Ramadhani, N.S. 2017. Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Kota Surabaya. Naskah Publikasi Ilmu Informasi dan Perpustakaan.
- Samitra, M. 2015. Ayo Kiat Membaca Buku Upaya Menggali Ilmu Pengetahuan. https://www.kompasiana.com/moh.samitra/ayokiatmembacabukuupayamenggaliilmupengetahuan_552b76cb6ea8340f618b4568, diakses pada 15 Maret 2018.
- Universitas Gajah Mada, 2017. Tumbuhkan Minat Baca Anak dengan Archetales. <https://www.ugm.ac.id/id/news/13824-tumbuhkan.minat.baca.anak.dengan.archetales>,

diakses pada 7 November 2017.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.